

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di Indonesia ditandai dengan perkembangan bank dan lembaga keuangan non bank. Keberadaan lembaga keuangan perbankan maupun lembaga keuangan non bank memiliki peran penting dalam suatu sistem perekonomian modern seperti pada zaman sekarang. Bank, dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki posisi yang strategis dalam perekonomian, pasalnya, dengan aktivitasnya, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan perekonomian nasional.

Sejak diberlakukannya Undang-undang Perbankan No. 10 tahun 1998, industri perbankan di Indonesia terbagi menjadi bank yang beroperasi berdasarkan bunga dan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil atau syariah islam. Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998 disebut dengan tegas istilah “Prinsip Syariah” yaitu bank berdasarkan Prinsip Syariah. Karena operasinya berpedoman ketentuan-

ketentuan Syariah Islam, maka bank Islam disebut pula “Bank Syariah”. Berdasarkan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, bank dalam melakukan kegiatannya tidak hanya memperhatikan prinsip syariah saja tetapi juga harus memperhatikan rambu-rambu ketentuan Bank Indonesia atas terjadinya usaha yang dilakukan oleh bank. Penetapan rambu-rambu ketentuan dari BI bertujuan agar bank sebagai *financial intermediary institution* yang melakukan kegiatan usaha mendapatkan keuntungannya harus selalu dengan cara yang sesuai Syariah Islam.¹

Jumlah dan jaringan kantor Bank Umum Syariah yang masih relatif terbatas diperlukan kebijakan pengembangan perluasan jaringan kantor perbankan syariah, antara lain dengan pembukaan Unit Usaha Syariah pada Bank Umum Konvensional. Unit Usaha Syariah yang selanjutnya disebut UUS adalah unit kerja dari Bank Umum Konvensional (BUK) yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. UUS wajib melaksanakan kegiatan usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan Syariah dengan menerapkan Prinsip Syariah dan prinsip kehati-hatian.²

¹ Muhammad, *Konstruksi Mudarabah dalam Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: PSEI STIS, 2003), hal. 2

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, hlm. 2.pdf, diakses tanggal 20 oktober 2017

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Jika kita membicarakan mengenai Perbankan Syariah tentunya mempunyai cakupan yang sangat luas, sehingga dengan munculnya UU no 21 tahun 2008 tersebut memberikan dampak positif terhadap bank-bank syariah, sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Syariah memberikan alternative bagi masyarakat yang membutuhkan dana tanpa bunga atau riba.³ Berikut perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) ditunjukkan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Kelembagaan Perbankan Syariah

Kelompok Bank	Tahun							
	1992	1999	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	1	1	11	11	12	12	13	13
UUS	-	1	24	23	22	22	21	21
BPRS	9	78	158	163	163	163	166	166

Sumber data : data diolah dari www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak

³ Ingrid Tan, *Bisnis dan Investasi Sistem Syariah*, (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2009), hal. 61

dikeluarkannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan. Dimana pada Tahun 1992, hanya ada 1 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 direspon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya penambahan 1 Bank Umum Syariah dan 1 Unit Usaha Syariah, serta 78 BPRS pada tahun 1999. Pada tahun 2012 sampai tahun 2016 Lembaga Keuangan Syariah mengalami peningkatan yang signifikan, menurut data statistik yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi pada tahun 2016 dan tahun 2017 mencapai 13 unit, diikuti oleh 21 Unit Usaha Syariah, dan 166 BPRS.

Perbankan Syariah merupakan Lembaga Keuangan Syariah yang mengalami eksistensi. Perbankan Syariah atau Perbankan Islam adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Sistem ini dibentuk dengan dasar larangan dalam agama Islam untuk memungut atau meminjam dengan bunga. Perkembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan untuk memberikan alternative kepada nasabah dalam memilih produknya. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi dalam sistem bagi hasil memberikan alternatif bahwa terdapat keuntungan antara nasabah dan bank sehingga tidak ada yang saling dirugikan. Adanya upaya perbankan syariah menyediakan

berbagai produk, tentunya perbankan syariah memiliki kredibilitas yang tinggi dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat.⁴

Perbankan sebagai lembaga intermediasi harus memiliki kinerja keuangan yang baik, karena dengan kinerja keuangan yang baik, bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*). Perbankan sebagai badan usaha yang bergerak di bidang keuangan atau *finansial* sangat membutuhkan kepercayaan dari para nasabah guna mendukung dan memperlancar kegiatan yang dilakukannya. Lancarnya kegiatan yang dilakukan oleh bank akan sangat mendukung dalam mencapai kesejahteraan para *stakeholder* dan dapat pula meningkatkan kinerjanya.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.⁵ Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh beberapa faktor CAMELS (*Capital, Assets, Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *asset quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*,

⁴ *ibid.*, hal. 61

⁵ Jumingan, *Analisis Kinerja Keuangan*, (jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 239

Return On Assets, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Salah satu rasio Solvabilitas adalah *Capital Adequacy Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan menunjang aktiva yang mengandung risiko. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya.⁶ Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik pertumbuhan Rasio Kecukupan Modal (CAR) PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami kenaikan dan penurunan sampai tahun 2017, ini membuktikan bahwa Perbankan Syariah mengalami perkembangan kecukupan Modal yang fluktuatif sehingga memungkinkan persaingan antar Perbankan Syariah semakin ketat pula. Berikut ini adalah Tabel kecukupan Modal PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk pada akhir tahun 2017.

Tabel 1.2
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk

2015	2016	2017
31,56 %	36 %	23,82 %

Sumber :Data diolah dari www.ojk.go.id

Dari Tabel 1.2 tentang Tabel Rasio Kewajiban Penyediaan Modal PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk menunjukkan bahwa Rasio Kewajiban Penyediaan Modal mengalami perkembangan yang

⁶ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, edisi 3, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hal. 161

fluktuatif dari tahun ke tahun. Kalau dilihat pada tabel diatas posisi Rasio Kewajiban Penyediaan Modal dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 posisi kecukupan modal pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami kenaikan sekitar 4%. Rasio Kewajiban Penyediaan Modal yang dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah pada tahun 2015 yaitu sebesar 31,56%. Pada tahun 2016 posisi Rasio Kewajiban Penyediaan Modal bank tersebut sebesar 36%. Selanjutnya pada tahun 2016 menuju tahun 2017 Rasio Kewajiban Penyediaan Modal pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami penurunan yang drastis menjadi 23,82%.

Bank Syariah yang sehat bukan Bank Syariah yang memiliki Modal maupun Aset banyak namun Bank Syariah yang sehat adalah mampu menjaga Modalnya dan Asetnya untuk membiayai utang jangka pendek yang mereka miliki. Ukuran rasio ini berdasarkan rata-rata industri yang berlaku sehingga tidak ada patokan-patokan tertentu. Bank Syariah harus mampu menjaga kesehatan keuangannya baik dari segi *likuiditas*, *solvabilitas* maupun *profitabilitasnya*. Bank Syariah yang sehat selain mampu menjaga *likuiditas*, *solvabilitas* dan *profitabilitas* juga harus mampu mengalokasikan Modal dan Asetnya untuk operasional *intern* Bank sehingga posisi keuangan bank syariah mampu terjaga dengan baik. Pendapatan yang diterima bank syariah berbeda dengan pendapatan yang

diterima dari bank konvensional. Letak perbedaannya hanya pada bunga dan bagi hasil.

Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan suatu bank untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu bank adalah *Financing to Deposit Ratio*. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* maka semakin rendah laba bank sehingga semakin rendah pula kinerja bank. Begitu juga sebaliknya jika semakin rendah *Financing to Deposit Ratio*, maka semakin tinggi pula profitabilitas.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan jumlah pembiayaan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami kenaikan dan penurunan sampai tahun 2017. Dengan kata lain bank syariah perlu dijaga tingkat kesehatannya agar masyarakat menanamkan kepercayaan terhadap Bank Syariah tersebut. Maka dari itu untuk menjaga tingkat kesehatan bank itu sendiri, bank harus memperhatikan rasio-rasio keuangan. Berikut ini adalah Tabel jumlah pembiayaan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk pada akhir tahun 2017.

Tabel 1.3
Jumlah Pembiayaan
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk
Dalam Jutaan Rupiah

2015	2016	2017
4,615,273	7,115,926	6,980,199

Sumber: Data diolah dari www.ojk.go.id

Dari Tabel 1.3 tentang Tabel Jumlah Pembiayaan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.,Tbk menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Kalau dilihat pada tabel diatas jumlah pembiayaan dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2015 jumlah pembiayaan sebesar 4,615,273 menuju tahun 2016 jumlah pembiayaan pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami kenaikan menjadi 7,115,926. Selanjutnya pada tahun 2017 jumlah pembiayaan pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami penurunan menjadi 6,980,199.

Pendapatan adalah Penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fee*), bunga, dividen, royalti, dan sewa.⁷ Namun pendapatan itu sendiri terdapat pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan Operasional dalam suatu bank memiliki metode-metode yang berbeda-beda dalam menentukannya.

⁷ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009), hal. 23

Pendapatan operasional tentunya sangat sering terdengar di dalam bank syariah. Bahkan sering kali terjadi anggapan bahwa pendapatan tidak menguntungkan selayaknya di bank konvensional. Persepsi mengenai pandangan yang kurang baik mengenai bagi hasil harus dihapus karena itu akan mengakibatkan isu-isu negative terhadap suatu bank syariah.

Berdasarkan Tabel berikut ini menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2017 pendapatan operasional PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk

Tabel 1.4
Pendapatan Operasional
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

2012	2013	2014	2015	2016	2017
199.296	2.354	7.264	4.834	4.895	3.108

Sumber: Data diolah dari www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2013 Pendapatan Operasional mengalami penurunan dari tahun 2012 menuju tahun 2013. Kemudian dari tahun 2013 menuju ke tahun 2014 mengalami kenaikan yang begitu pesat. Pada tahun 2014 menuju tahun 2015 Pendapatan Operasional PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk mengalami penurunan lagi. Lalu pada tahun 2016 Pendapatan Operasional naik lagi meskipun tidak terlalu signifikan. Dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif yang begitu pesat. Mulai dari tahun 2012 menuju tahun 2013 PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk mengalami penurunan menjadi 2.354 Juta Rupiah. Kemudian ditahun

berikutnya 2013 menuju tahun 2014 mengalami kenaikan yang begitu dahsyat pada tahun 2014 mencapai 7.264 Juta Rupiah. Namun pada akhir tahun 2015-2017 Pendapatan Operasional PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk mengalami penurunan lagi menjadi 3,108 dalam Jutaan Rupiah.

Memperoleh keuntungan atau laba merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha, baik badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yayasan maupun bentuk-bentuk badan usaha lainnya. Kemudian yang lebih penting lagi apabila suatu badan usaha terus-menerus memperoleh laba atau keuntungan maka ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.⁸ Untuk mencapai tujuan itu maka Lembaga Keuangan Syariah harus benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, diantaranya adalah fungsi penghubung (*financial intermediary*) antara *savers* (pihak kelebihan dana) dengan *lenders* (pihak yang kekurangan dana), fungsi pembangunan, fungsi pelayanan dan fungsi transmisi.⁹

Laba dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitas atau laba yang diperoleh, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Dalam meningkatkan profitabilitas maka bank harus memiliki manajemen dana yang baik. Manajemen dana

⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Cetakan 4, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 1

⁹ Ade Arthexa dan Edia Handiman, *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, (Jakarta:PT. Indeks, 2006), hal. 12

adalah suatu proses pengelolaan penghimpunan dana-dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat berupa pembiayaan atau bentuk-bentuk lainnya demi mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Pengelolaan bank yang semakin baik akan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan laba. Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan bank (perusahaan) dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui ukuran tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan tersebut.¹⁰

Rasio yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja laba adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA). ROE menunjukkan perbandingan antara Laba (setelah pajak) dengan Modal (Modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (presentase) yang dapat dihasilkan. Sedangkan ROA menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.¹¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam operasi perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari

¹⁰ Faisal Afiff, dkk, *Strategi dan Operasional Bank*, (Bandung: PT Eresco, 1996), hal. 151

¹¹ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, hal. 155-156

investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Alasan dipilihnya *Return On Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Berikut ini adalah Tabel Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk pada akhir tahun 2017.

Tabel 1.5
Perkembangan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
Nasional., Tbk
(Dalam Jutaan Rupiah)

2012	2013	2014	2015	2016	2017
25.800	27.257	98.941	169.206	412.495	1,141,801

Sumber : Data diolah dari www.ojk.go.id

Dari Tabel 1.2 tentang Tabel Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk menunjukkan bahwa mengalami perkembangan yang signifikan mulai tahun 2014 hingga 2016 mengalami kenaikan yang begitu pesat. Hal ini menunjukkan bahwa Laba PT Bank Tabungan Nasional Syariah., Tbk begitu pesat perkembangannya. Pada tahun 2014 mencapai 98,941 Juta Rupiah, disusul dengan tahun 2015 mencapai 169,206 Juta Rupiah. Tidak kalah dengan tahun 2016 Laba telah mengalami lonjakan mencapai 412.495 Juta Rupiah.

Jika perusahaan telah mencapai target yang ditentukan, maka perusahaan tersebut telah berhasil mencapai target untuk periode yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk. Sebelum menjadi

Bank Umum Syariah, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk merupakan Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia.

Selain itu Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk. Alasan penulis mengambil PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk karena BTPN Syariah merupakan bank syariah ke 12 di Indonesia pada awal tahun 2014. BTPN Syariah lahir dari perpaduan dua kekuatan yaitu, PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat Purbadanarta yang berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa yang 70% sahamnya diakusisi oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN), pada 20 Januari 2014, dan kemudian dikonversi menjadi BTPN Syariah berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tanggal 22 Mei 2014.

Alasan lain penulis mengambil BTPN Syariah karena BTPN Syariah beberapa kali telah mendapat penghargaan. Pada tahun 2014 dan 2015, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mendapat penghargaan INFOBANK *Sharia Finance Award* 2014 dan mendapat penghargaan KARIM *Consulting Group Islamic Finance Awards & Conference* (IFAC) 7 September 2015. Pada tahun 2016 BTPN Syariah mendapat rating “Sangat Bagus” kategori Bank Syariah dengan aset Rp 5-10 triliun,

mendapat penghargaan dari *Global Islamic Finance Awards* (GIFA) dalam kategori *Social Inovation Awards* 2016 dan penghargaan dari Bank Indonesia dalam kategori Bank terbaik 1 pendukung Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hal ini didukung dengan perkembangan intitusi-institusi syariah di dunia yang semakin pesat menghadirkan instrumen-instrumen alternatif tanpa riba.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, Peneliti mencoba untuk membahas masalah mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat laba unit usaha syariah, dengan mengangkat judul **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk., pada periode 2015-2017.

1. Laba

Laba di Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, mulai tahun 2012 sampai tahun 2016. Laba pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk mengalami penurunan dari tahun 2012 menuju tahun

¹² www.btpnsyariah.co.id/tentang/penghargaan/, diakses tanggal 23 Oktober 2017

2013 selanjutnya mengalami pertumbuhan drastis dalam 5 tahun terakhir.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dalam tiga tahun terakhir mengalami fluktuatif. Tahun 2015 menuju tahun 2016 kecukupan modal pada Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami kenaikan sebesar 4% menjadi 36% pada tahun 2016. Kecukupan Modal yang dialami oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2016 menuju tahun 2017 menjadi 23,82%.

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah dalam tiga tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Setelah mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2016, *Financing to Deposit Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2017.

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tingkat Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk pada akhir tahun 2017 berbanding lurus dengan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah., Tbk. Tingkat Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional PT Bank Tabungan

Pensiunan Nasional Syariah., Tbk dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pendapatan operasional dan non operasional. Kegiatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk?
2. Apakah ada pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk?
3. Apakah ada pengaruh signifikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk?
4. Apakah ada pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti ada tujuan yang ingin di capai oleh sebab itu pasti ada usaha dan pengujian secara teliti. Berdasarkan perumusan

masalah di atas maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
2. Untuk menguji pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
3. Untuk menguji pengaruh signifikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.
4. Untuk menguji pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap bentuk penelitian pasti akan ada kegunaannya bagi peneliti ataupun perusahaan yang diteliti dan sebagainya. Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan maupun pengembangan ilmiah dari penulis maupun pembaca tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) serta pengaruhnya terhadap laba suatu perusahaan.

2. Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan tambahan pengetahuan, umumnya terkait dunia perbankan, khususnya terkait dengan pengaruh CAR, FDR dan BOPO terhadap Pertumbuhan Laba Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, serta sebagai bahan referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada studi ini. Karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut.

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah CAR (X_1), FDR (X_2) dan BOPO (X_3) sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah Pertumbuhan Laba PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk Periode 2015 sampai dengan 2017.

2. Batasan Penelitian

- a. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah, Tbk, yang merupakan Bank Umum Syariah (BUS) .
- b. Data yang digunakan adalah Laporan Bulanan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah periode tahun 2015 sampai dengan 2017.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, memudahkan menelaah, dan memahami pokok-pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian yang ada dalam judul skripsi di atas. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Laba (Y) merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas.¹³
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutup penurunan aktiva akibat kerugian-kerugian yang dialami.¹⁴
- c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X_2) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.¹⁵
- d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_3) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi.¹⁶

¹³ Hapsari Ayu Epri, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007)

¹⁴ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, hal.161

¹⁵ Harmono, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 121

¹⁶ Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management*, hal.161

2. Secara Operasional

- a. Pertumbuhan Laba dalam penelitian ini dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bulan ini} - \text{lab a bulan kemarin}}{\text{Laba Bulan Kemarin}} \times 100\%$$

- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{MODALSENDIRI}{ATMR} \times 100\%$$

- c. Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank, FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{financing}}{\text{danapihakketiga}} \times 100\%$$

- d. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Untuk mencari besar kecilnya BOPO dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{BiayaOperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\%$$

H. Sistematika Skripsi

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pada bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Pada bagian utama (inti), terdiri dari: bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V dan bab VI.

Bab I akan membahas tentang Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

Bab II akan membahas tentang Landasan Teori, yang terdiri dari: teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

Bab III akan membahas tentang Metode Penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV akan membahas tentang Hasil Penelitian, yang terdiri dari: hasil penelitian

Bab V akan membahas tentang Pembahasan hasil penelitian, yang berisikan pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

Pada bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.